



Strategi Siswa dalam Memanfaatkan Modal Sosial untuk Mengatasi Keterbatasan Fasilitas Belajar di MAS Al-Fathaniyah

Kholillah¹, Subhan Widiensyah², Stevany Afrizal³

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: kholillah14032006@gmail.com, subhanwidiensyah@untirta.ac.id, stevanyafrizal@untirta.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 05 Juni 2026

ABSTRACT

Limited learning facilities in schools can affect students' learning processes, particularly in gaining access to technology and learning resources. This study aims to describe students' strategies in utilizing social capital to overcome the limitations of learning facilities at MAS Al-Fathaniyah. This study employed a descriptive qualitative approach. The research data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study indicate that students build social relationships with classmates, senior students, teachers, and boarding school administrators as a strategy to overcome the limitations of learning facilities by utilizing the social capital they possess. These relationships are then utilized by students to help each other understand learning materials, exchange information, gain new knowledge, and obtain access to technology and learning resources. Therefore, social capital plays an important role in helping students continue the teaching and learning process despite the limitations of learning facilities in the madrasah.

Keywords: Social Relations, Social Capital, Students, Learning Facilities.

ABSTRAK

Keterbatasan fasilitas belajar di sekolah akan berpengaruh pada proses belajar siswa, terutama dalam mendapatkan akses teknologi serta sumber belajar. Tujuan dari penelitian adalah yaitu untuk mendeskripsikan strategi siswa dalam memanfaatkan modal sosial untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar di MAS Al-Fathaniyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa membangun relasi sosial dengan teman sekelas, kakak kelas, guru, serta pengurus pesantren sebagai strategi siswa untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Berbagai relasi tersebut kemudian dimanfaatkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, bertukar informasi, mendapatkan pengetahuan baru, serta memperoleh akses teknologi dan sumber belajar. Dengan demikian, modal sosial memiliki peran penting dalam membantu siswa agar tetap bisa menjalankan proses belajar mengajar di tengah keterbatasan fasilitas belajar di madrasah.

Kata Kunci: Relasi Sosial, Modal Sosial, Siswa, Fasilitas Belajar.

PENDAHULUAN

Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kualitas tenaga pendidik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya pendidikan, khususnya sarana prasarana yang berperan sebagai penunjang proses pembelajaran. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 23 dijelaskan bahwa “Sumber daya pendidikan mencakup berbagai unsur yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari tenaga kependidikan, masyarakat, dana, hingga sarana dan prasarana”. Fasilitas belajar yang meliputi sarana prasarana perlu disediakan guna menunjang kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Keberadaan fasilitas tersebut memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, karena ketersediaan yang memadai serta pengelolaan yang baik dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan (Meliana *et al.*, 2023)

Namun pada kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas belajar yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Masih banyak sekolah, baik yang berada di wilayah pedesaan, perkotaan, ataupun yang berada di lingkungan pesantren, mengalami keterbatasan sarana prasarana, seperti laboratorium komputer, fasilitas olahraga, alat praktikum, perpustakaan, serta akses teknologi. Keterbatasan tersebut berdampak pada proses pembelajaran, akibatnya siswa menjadi lebih sulit dalam memahami materi karena hanya bergantung pada buku dan penjelasan dari guru tanpa adanya dukungan dari media visual maupun kegiatan praktik secara langsung (Damayanti *et al.*, 2025). Permasalahan keterbatasan fasilitas belajar ini juga ditemukan di MAS Al-Fathaniyah.

MAS Al-Fathaniyah merupakan madrasah yang berada di bawah naungan Pesantren Al-Fathaniyah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, madrasah ini masih menghadapi berbagai keterbatasan fasilitas belajar, seperti perpustakaan dan laboratorium komputer yang belum dapat berfungsi secara optimal, serta terbatasnya jumlah buku paket dan LCD Proyektor. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pihak madrasah maupun siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, adanya peraturan dari pihak pesantren dan madrasah yang melarang siswa untuk membawa telepon genggam dan perangkat elektronik lainnya juga turut memengaruhi kegiatan belajar siswa. Akibatnya, siswa memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber belajar dan lebih banyak bergantung pada penjelasan dari guru dan buku LKS yang seringkali cakupan materinya terbatas.

Berbagai upaya yang dilakukan siswa dalam menghadapi keterbatasan fasilitas belajar di MAS Al-Fathaniyah tidak terlepas dari kuatnya relasi sosial yang terbangun di antara mereka. Di lingkungan madrasah berbasis pesantren ini, hubungan yang erat antar siswa menjadi salah satu bentuk bentuk dari modal sosial. Hal ini karena kehidupan pesantren cenderung menanamkan nilai kebersamaan dan membangun hubungan sosial antar santri (Alfi *et al.*, 2023). Melalui hubungan tersebut, siswa saling membantu agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik meskipun fasilitas belajar yang terbatas. Sikap

kebersamaan tersebut menjadi modal bagi siswa sehingga kegiatan belajar di madrasah tetap dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana strategi siswa dalam memanfaatkan modal sosial untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar di MAS Al-Fathaniyah?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara faktual dan sistematis mengenai suatu fakta maupun fenomena tertentu. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menjelaskan fenomena sosial secara rinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Kudus, 2023:71-74). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini bersumber dari kegiatan observasi dan wawancara dengan informan yaitu siswa, guru, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, serta pengurus pesantren. Sedangkan data sekunder bersumber dari arsip madrasah serta sumber literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan *member check*. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi siswa dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar adalah dengan memanfaatkan relasi sosial. Relasi sosial siswa sering terbentuk ketika di sekolah, selain sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, sekolah juga menjadi ruang bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial dan proses pembelajaran siswa (Usman, 2025). Relasi sosial siswa ketika di sekolah terbentuk melalui hubungan dengan antar teman, guru, serta seluruh warga sekolah. Namun dalam penelitian ini, relasi sosial siswa tidak hanya terbentuk ketika di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan pesantren melalui keberadaan pengurus pesantren yang saat ini mengabdikan diri di pesantren.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa, relasi dengan teman kelas menjadi hubungan yang paling sering dimanfaatkan siswa karena intensitas interaksi yang tinggi. Melalui hubungan tersebut, siswa saling membantu dalam memahami materi pelajaran, seperti bertukar penjelasan dan memberikan bantuan ketika ada materi yang belum dipahami. Siswa cenderung meminta bantuan kepada teman yang dianggap lebih memahami materi pada mata pelajaran tertentu. Hubungan ini berlangsung secara timbal balik, karena siswa tidak hanya menerima bantuan saja, tetapi juga memberikan bantuan kepada teman lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain membantu dalam memahami materi, relasi dengan teman kelas juga dimanfaatkan siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah. Siswa saling bekerja sama, mengerjakan tugas, hingga belajar bersama dengan teman sekelas maupun teman

sekamar ketika di asrama pesantren. Bentuk kerja sama tersebut menunjukkan bahwa teman menjadi salah satu sumber dukungan belajar yang penting bagi siswa dalam menghadapi kesulitan belajar ditengah keterbatasan fasilitas belajar yang ada.

Selain membangun relasi dengan teman, siswa juga membangun relasi dengan kakak kelas dan dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, terutama ketika siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Siswa cenderung memanfaatkan hubungan dengan kakak kelas untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, karena kakak kelas dianggap lebih dahulu mempelajari materi tersebut serta memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak. Pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki kakak kelas membuat siswa merasa lebih terbantu dalam memahami pelajaran yang dianggap sulit. Namun, hubungan ini hanya dilakukan kepada kakak kelas yang memiliki kedekatan dan sering berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menjadi salah satu pihak yang penting dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, siswa cenderung bertanya langsung kepada guru karena dianggap memiliki pemahaman yang lebih luas dibandingkan teman kelas. Siswa memanfaatkan relasi dengan guru agar memperoleh penjelasan materi yang belum dipahami. Selama guru masih berada di kelas, siswa memilih untuk bertanya langsung agar mendapatkan pemahaman terkait materi yang sedang diajarkan guru. Namun, ketika guru sudah tidak berada di kelas, siswa biasanya bertanya kepada teman sekelas terkait materi yang belum dipahami. Di tengah keterbatasan fasilitas belajar serta terbatasnya akses siswa dalam menggunakan teknologi, guru sangat berperan penting bagi siswa agar tetap memperoleh pemahaman dan pengetahuan terkait materi pelajaran maupun di luar pelajaran.

Dalam kondisi keterbatasan fasilitas belajar dan minimnya akses siswa terhadap teknologi, siswa memanfaatkan hubungan sosial dengan dengan pengurus pesantren untuk memperoleh akses terhadap berbagai sumber belajar. Akses berupa perangkat elektronik seperti *handphone* dan laptop digunakan siswa untuk mencari informasi di internet dan mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, tidak adanya ruang perpustakaan dan minimnya ketersediaan buku pelajaran membuat siswa juga memanfaatkan relasi dengan pengurus pesantren agar bisa meminjam buku pengetahuan yang sesuai dengan materi pelajaran di sekolah.

Dalam menjalankan perannya sebagai pelajar, siswa di MAS Al-Fathaniyah dituntut agar mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi fasilitas belajar yang terbatas. Keterbatasan akses terhadap teknologi, sumber belajar, maupun fasilitas pendukung pembelajaran membuat siswa tidak hanya bergantung pada fasilitas yang disediakan madrasah, tetapi juga memanfaatkan hubungan sosial yang dimiliki sebagai strategi untuk menunjang proses belajar. Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui teori modal sosial oleh James Coleman khususnya pada tiga konsep utama, yaitu kewajiban dan harapan, saluran informasi, serta norma dan sanksi efektif.

Kewajiban dan Harapan

Dalam kehidupan sosial ditandai dengan adanya pola interaksi antar aktor yang membentuk jaringan sosial. Interaksi tersebut tidak hanya sebatas hubungan sederhana, seperti saling menyapa, tetapi juga mencakup kegiatan aktivitas sosial yang melahirkan kewajiban dan harapan di antara para individu yang terlibat (Usman, 2023:25). Ketika individu A melakukan sebuah tindakan yang memberikan manfaat kepada individu B, maka dalam hubungan tersebut akan muncul harapan dari individu A bahwa individu B juga akan memberikan tindakan yang sama suatu saat nanti. Di sisi lain, individu B akan merasa memiliki kewajiban untuk membalas kebaikan tersebut. Kewajiban ini dipahami sebagai bentuk “slip kredit” yang dimiliki oleh individu A, yang nantinya dapat ditukarkan melalui berbagai balasan dari individu B (Coleman, 2017:423).

Dalam penelitian ini, konsep kewajiban terlihat dari adanya kesadaran siswa untuk saling membantu dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki pemahaman lebih terhadap suatu materi cenderung membantu yang mengalami kesulitan belajar, baik melalui penjelasan materi, membantu mengerjakan tugas, maupun berbagi informasi pembelajaran. Bantuan tersebut dilakukan secara sukarela karena siswa memandang bahwa membantu teman merupakan sebuah kewajiban karena harus saling membantu dalam belajar baik ketika di sekolah maupun di pesantren.

Selain itu, konsep harapan terlihat dari adanya keyakinan bahwa bantuan yang diberikan kepada teman akan muncul dukungan timbal balik ketika mereka mengalami kesulitan belajar. Harapan tersebut membangun kepercayaan dalam hubungan sosial siswa, sehingga mereka lebih mudah untuk saling berbagi pengetahuan, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Saluran Informasi

Salah satu bentuk penting dalam konsep modal sosial Coleman adalah saluran informasi yang terdapat dalam relasi sosial. Informasi memiliki peran penting bagi individu sebagai dasar dalam menentukan sebuah tindakan yang akan dilakukan. Namun, untuk mendapatkan informasi tersebut sering kali memerlukan waktu dan perhatian yang tidak sedikit. Karena itu, relasi sosial yang sudah terjalin dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi demi mencapai tujuan tertentu (Coleman, 2017:428).

Siswa memanfaatkan berbagai relasi sosial sebagai saluran informasi belajar, informasi ini sering didapatkan dari teman dan guru di sekolah. Siswa memanfaatkan berbagai relasi dengan teman kelas, kakak kelas, dan guru untuk memperoleh informasi belajar. Guru menjadi salah satu sumber utama bagi siswa untuk menyampaikan materi dan tugas melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain dari guru, penyebaran informasi juga dilakukan secara langsung antar siswa. Saluran informasi terlihat ketika guru menyampaikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran atau tugas kepada sekretaris kelas, kemudian informasi tersebut disampaikan kembali kepada siswa lainnya di kelas. Penyebaran informasi antar siswa juga terlihat dari kegiatan diskusi bersama teman, baik ketika membahas materi pelajaran maupun pembahasan di luar pembelajaran, seperti sejarah nasional, keagamaan, hingga permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat saat ini, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru melalui diskusi tersebut.

Norma dan Sanksi Efektif

Menurut James Coleman, norma sosial yang disertai sanksi menunjukkan adanya aturan bersama yang mengatur perilaku setiap individu yang tergabung dalam suatu komunitas dan didukung oleh mekanisme pengawasan yang berjalan dengan baik. Keberadaan norma dan sanksi tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial dan memperkuat kerja sama antar individu (Aziz *et al.*, 2025).

Dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan belajar, termasuk tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Kondisi fasilitas belajar yang terbatas membuat siswa harus saling bekerja sama dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Melalui kondisi tersebut, terbentuk kebiasaan kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak terdapat hukuman secara langsung bagi siswa yang tidak ikut berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok, maka akan berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh siswa. Dengan demikian, nilai akademik yang diberikan oleh guru menjadi bentuk sanksi yang mendorong siswa agar tetap aktif dalam kegiatan belajar dan ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa strategi yang dilakukan siswa dalam mengatasi keterbatasan fasilitas belajar adalah dengan cara membangun relasi sosial dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah dan pesantren, seperti teman sekelas, kakak kelas, guru, serta pengurus pesantren. Relasi sosial yang dibangun ini kemudian dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk mendukung proses belajar di tengah keterbatasan fasilitas belajar. Melalui relasi tersebut, siswa dapat saling membantu ketika mengalami kesulitan belajar, bekerja sama dalam mengerjakan tugas, memperoleh pengetahuan dan informasi, serta mendapatkan akses teknologi dan sumber belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfi, C., Prastowo, A. Y., & Fatih, M. (2023). Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91-97. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>
- Aziz, M. S., Yusuf, M., & Hamdi, M. M. (2025). Jurnal pikir. *JURNAL PIKIR Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 22-40.
- Coleman, J. S. (2017). *Dasar-Dasar Teori Modal Sosial (Foundations of Social Theory)*. <https://books.google.co.id/books?id=UFXEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Damayanti, I., Setiawati, N., Fenroy, Y., Program Studi Teknologi, Universitas, P., & Raya, P. (2025). Pengaruh Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 5 Katingan Tengah. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 2025(6), 57-60.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Kudus, W. A. (2023). *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.

Meliyana, A., Arham, A., Panigoro, M., Hafid, R., Hasiru, R., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i2.17904>

Usman. (2025). Sekolah dan interaksi sosial. *Jurnal Mitra*, 23(1), 11–15.

Usman, S. (2023). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.